

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Penyakit Ginjal Kronik merupakan kerusakan pada ginjal yang terus berlangsung dan tidak dapat diperbaiki akibat gangguan struktur atau fungsi ginjal dan berdampak pada turunnya kemampuan ginjal dalam melakukan fungsi filtrasi, ekskresi, serta keseimbangan cairan dan elektrolit. Penyakit ginjal kronik menjadi masalah kesehatan global yang menempati peringkat ke-10 sebagai penyebab kematian utama dunia (WHO, 2024). Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menyatakan prevalensi pengidap penyakit ginjal kronik di Indonesia pada tahun 2018 sebesar 0,38% dan di Provinsi Jawa Timur sebesar 0,29%. Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi penyakit ginjal kronis di Indonesia sebesar 0,18% dan di Provinsi Jawa Timur sebesar 0,12%. Angka ini menunjukkan bahwa gagal ginjal kronis masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan di wilayah Jawa Timur.

Penyakit ginjal kronik disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor usia, hipertensi, diabetes mellitus dan batu ginjal (Wahyuningsih, 2024). Penyebab yang mendasari terjadinya penyakit ginjal kronik salah satunya berasal dari gaya hidup dan perilaku konsumsi makanan dan minuman yang mengandung tinggi garam, gula dan lemak. Hasil survei konsumsi pangan masyarakat Indonesia menunjukkan sebagian masyarakat Indonesia terdapat 72,8% mengkonsumsi makanan tinggi garam sebesar 5,2 gram (Farencia *et al*, 2023).

Cara mengetahui kesehatan ginjal salah satunya adalah mengetahui kadar kreatinin. Kenaikan level kreatinin sering kali menunjukkan penurunan dalam efisiensi penyaringan ginjal, dengan kadar normal bervariasi antara pria (0,62–1,10 mg/dL) dan wanita (0,45–0,75 mg/dL) (Nurhayati & Kamilla, 2023). Kreatinin merupakan produk metabolisme endogen protein dari otot skeletal yang

diekskresikan melalui filtrasi glomerulus dan tidak direabsorpsi atau disekresikan tubulus ginjal. Pemeriksaan kreatinin serum merupakan pemeriksaan fungsi ginjal yang mencerminkan keseimbangan antara produksi dan filtrasi oleh glomerulus (Smeltze & Bar, 2013) dalam (Wahyuni, 2020).

Pengobatan medis terbaik bagi penderita penyakit ginjal kronik adalah tindakan hemodialisis dengan menggantikan fungsi ginjal yang sudah tidak berfungsi untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 mencatat prevalensi hemodialisis pada penduduk umur  $\geq 15$  tahun dengan PGK di Indonesia sebesar 19,33%. Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, prevalensi hemodialisis pada penduduk umur  $\geq 15$  tahun dengan PGK di Indonesia sebesar 21,1%. Peningkatan jumlah kunjungan layanan hemodialisis menunjukkan bahwa beban pelayanan kesehatan akibat penyakit PGK masih tinggi.

Keberhasilan terapi hemodialisis bagi pasien penyakit ginjal kronik salah satunya berhubungan dengan diet hemodialisis dan pembatasan asupan natrium oleh pasien penyakit ginjal kronik (Subekti, 2024). Diet hemodialisis merupakan pola makan yang dirancang untuk pasien yang menjalani hemodialisis, dengan tujuan menjaga keseimbangan cairan dan elektrolit, memperbaiki status gizi, dan membuang limbah metabolik. Pasien yang tidak patuh melakukan diet hemodialisis rentan mengalami komplikasi bahkan kematian. Kepatuhan pasien terhadap terapi atau menjalankan diet sangat penting untuk mencapai keberhasilan dalam pengendalian risiko komplikasi penyakit ginjal kronis (Ningrum *et al*, 2020). Menurut (Azhari *et al*, 2025) menyatakan bahwa pasien yang patuh terhadap diet hemodialisis memiliki kadar kreatinin lebih rendah dibandingkan pasien yang tidak mematuhi diet hemodialisis.

Pengetahuan tentang pentingnya diet hemodialisis yang dimiliki oleh pasien penyakit ginjal kronik merupakan pondasi awal dalam meningkatnya kepatuhan pasien penyakit ginjal kronik terkait pola dietnya. Pasien penyakit ginjal kronik yang memiliki pengetahuan tentang pentingnya melakukan diet

hemodialisis akan berperilaku untuk mematuhi aturan diet, sedangkan pasien penyakit ginjal kronik yang tidak memiliki pengetahuan tentang diet hemodialisis akan bersikap menolak dan tidak mematuhi aturan diet (Dewi *et al*, 2025). Penelitian Prodyanatasari dan Purnadianti (2024) menunjukkan bahwa pengetahuan pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis berhubungan signifikan dengan kepatuhan terhadap pengobatan, diet, dan pengelolaan penyakit. Kepatuhan tersebut berperan penting dalam keberhasilan terapi hemodialisis yang secara klinis terbukti dapat memperbaiki kadar kreatinin.

Diet yang berpotensi untuk dilanggar pasien penyakit ginjal kronik adalah diet rendah garam (natrium). Asupan natrium yang berlebih bagi penderita penyakit ginjal kronik menyebabkan penumpukan cairan dan natrium dalam tubuh, yang memperparah kondisi ginjal. Akibatnya meliputi peningkatan tekanan darah, edema (bengkak) di pergelangan kaki atau area lain, sesak napas, dan potensi kerusakan lebih lanjut pada ginjal (Widiastuti *et al*, 2021).

Menurut *Kidney Disease: Improving Global Outcomes* tahun 2021, pasien PGK yang masih mengonsumsi tinggi natrium akan semakin membebani kerja ginjal yang sudah melemah sehingga ginjal tidak dapat maksimal mengeluarkan kreatinin. Asupan natrium yang berlebihan dapat menyebabkan peningkatan volume cairan dan tekanan darah yang berdampak pada kerusakan glomerulus ginjal. Kerusakan tersebut menurunkan laju filtrasi glomerulus (GFR), sehingga kemampuan ginjal dalam mengekskresikan zat sisa metabolisme seperti kreatinin menjadi terganggu. Akibatnya, kreatinin tidak dapat dikeluarkan secara optimal dan mengalami peningkatan dalam darah (Tanjung dan Ladesvita, 2023).

Studi pendahuluan dilakukan di Kabupaten Jember pada Rumah Sakit Umum Kaliwates sebagai salah satu rumah sakit yang memiliki unit hemodialisis. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa pasien hemodialisis sebanyak 5.743 orang di tahun 2023. Jadwal kunjungan pasien Penyakit Ginjal Kronik untuk terapi hemodialisis terhitung 60 orang pada bulan

Januari 2024 dan 54 orang pada bulan Januari 2025 (RSU Kaliwates Jember,2023). Berdasarkan wawancara peneliti dengan pasien hemodialisis di Rumah Sakit Umum Kaliwates, pasien memiliki keyakinan bahwa penyakit yang dialami merupakan cobaan dari Tuhan, sehingga beberapa pasien mempunyai anggapan bahwa penyakit yang diderita adalah takdir yang telah didapatkan dan mengaku pernah melanggar pantangan diet hemodialisis yang disarankan oleh tenaga kesehatan. Peneliti menduga bahwa sikap yang diyakini oleh sebagian pasien hemodialisis di Rumah Sakit Umum Kaliwates adalah bentuk ketidaktahuan terhadap pengetahuan tentang pentingnya diet hemodialisis. Berdasarkan studi pendahuluan diatas peneliti tertarik untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan diet hemodialisis dan asupan natrium dengan kadar serum kreatinin pada pasien Penyakit Ginjal Kronik di Rumah Sakit Umum Kaliwates.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah terdapat hubungan tingkat pengetahuan diet hemodialisis dan asupan natrium dengan kadar kreatinin pada pasien Penyakit Ginjal Kronik di Rumah Sakit Umum Kaliwates ?

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan diet hemodialisis dan asupan natrium dengan kadar kreatinin pada pasien Penyakit Ginjal Kronik di RSU Kaliwates.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan diet pasien pada penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Umum Kaliwates.
- b. Mengetahui gambaran asupan natrium pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Umum Kaliwates.

- c. Mengetahui gambaran kadar kreatinin pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Umum Kaliwates.
- d. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan diet hemodialisis dengan kadar kreatinin pada pasien Penyakit Ginjal Kronik yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Umum Kaliwates.
- e. Menganalisis hubungan asupan natrium dengan kadar kreatinin pada pasien Penyakit Ginjal Kronik yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Umum Kaliwates.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Penulis**

Menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman ketika berhadapan langsung dengan pasien serta dapat menerapkan ilmu secara langsung yang telah diperoleh selama belajar di Politeknik Negeri Jember.

### **1.4.2 Bagi Institusi**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan memberikan informasi bagi penelitian berikutnya.

### **1.4.3 Bagi Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya pengaturan diet khususnya pembatasan asupan natrium dalam menjaga kesehatan ginjal. Dengan meningkatnya pengetahuan tersebut, masyarakat dapat melakukan upaya pencegahan terhadap penyakit ginjal kronik serta mengurangi risiko terjadinya peningkatan kadar kreatinin sejak dini melalui pola makan yang lebih sehat.

### **1.4.4 Bagi Pasien Hemodialisis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber edukasi bagi pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis mengenai pentingnya pengetahuan diet hemodialisis dan pengendalian asupan natrium.